

## EFEKTIVITAS PROGRAM LITERASI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA ANAK USIA 4–6 TAHUN DI TK BUSTANUL ARIFIN PANGARENGAN KABUPATEN SAMPANG

Tammamatun<sup>1</sup>, Sahrul Muzekki<sup>2</sup>, Hanik Supriatin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STKIP PGRI Sampang, Indonesia

e-mail: [mamahimut36@gmail.com](mailto:mamahimut36@gmail.com)<sup>1</sup>; [sahrul20jeky@gmail.com](mailto:sahrul20jeky@gmail.com)<sup>2</sup> [lindajaniuar1201@gmail.com](mailto:lindajaniuar1201@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang penting untuk dikembangkan sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program literasi dalam meningkatkan kemampuan membaca anak usia 4–6 tahun di TK Bustanul Arifin Pangarengan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru kelas, orang tua, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi yang diterapkan secara terintegrasi dalam kegiatan harian, seperti membaca sebelum bermain, penggunaan media kartu huruf, membaca bersama, dan kegiatan fonetik, mampu meningkatkan keterampilan pra-membaca anak. Anak-anak menunjukkan perkembangan dalam mengenali huruf, mengeja, dan membaca kata sederhana. Selain itu, keterlibatan aktif guru dan dukungan dari orang tua turut memperkuat efektivitas program. Kendala yang ditemukan antara lain perbedaan tingkat kesiapan anak serta kurangnya partisipasi orang tua. Secara keseluruhan, program literasi ini dapat dikatakan efektif, meskipun perlu penyesuaian strategi agar lebih ramah terhadap keberagaman kemampuan anak usia dini.

**Kata Kunci:** Literasi anak usia dini, kemampuan membaca, Efektivitas program

### ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of a literacy program in improving reading skills among children aged 4–6 years at TK Bustanul Arifin Pangarengan. The research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The informants included the principal, classroom teachers, parents, and students. The findings indicate that the literacy program, which is integrated into daily activities—such as reading before playtime, the use of letter cards, shared reading, and phonetic activities—successfully enhances children's pre-reading skills. The children demonstrated noticeable progress in recognizing letters, spelling, and reading simple words. Furthermore, the active involvement of teachers and support from parents significantly contributed to the program's effectiveness. Challenges encountered included varying levels of children's readiness and limited parental participation. Overall, the literacy program is considered effective, although strategy adjustments are necessary to better accommodate the diverse developmental levels of early childhood learners.

**Keywords:** early childhood literacy, reading ability, program effectiveness

### PENDAHULUAN

Literasi merupakan fondasi esensial dalam perkembangan anak usia dini, sekaligus menjadi faktor utama dalam membangun kemampuan belajar sepanjang hayat. Pada rentang usia 4–6 tahun, anak berada dalam fase perkembangan otak yang sangat pesat, yang dikenal sebagai *golden age* (Musakkir et al., 2025; Sulistyaningrum & Kastuhandani, 2025). Stimulasi yang tepat pada periode emas ini akan berpengaruh besar terhadap optimalisasi aspek kognitif, bahasa, sosial, dan emosional anak. Penting untuk dipahami bahwa literasi pada masa ini tidak terbatas pada kemampuan teknis membaca dan menulis semata. Konsep literasi di jenjang Pendidikan Anak

Usia Dini (PAUD) jauh lebih luas, mencakup kemampuan memahami simbol, keterampilan menyimak secara aktif, keberanian berbicara untuk mengungkapkan gagasan, dan proses mulai mengenal struktur bahasa. Keseluruhan stimulasi ini idealnya harus diperkenalkan melalui pengalaman yang kontekstual dengan dunia anak dan disajikan dalam suasana yang menyenangkan, sehingga menumbuhkan kecintaan terhadap aktivitas literasi (Febrianto et al., 2021; Sulastra, 2022).

Secara konseptual, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, mencipta, dan menggunakan materi cetak serta tertulis dalam berbagai konteks (UNESCO, 2021). Dalam pandangan ini, literasi bukanlah sekadar alat keterampilan teknis, melainkan sebuah instrumen pemberdayaan individu. Penguasaan literasi berfungsi sebagai kunci untuk menciptakan akses terhadap pendidikan berkualitas dan partisipasi penuh dalam masyarakat. Dalam konteks anak usia dini, pendekatan literasi idealnya harus disesuaikan secara cermat dengan tahap perkembangan mereka (Febrianto et al., 2021; Rosa et al., 2024; Sulistyaningrum & Kastuhandani, 2025). Implementasi yang tepat tidak berbentuk instruksi formal, melainkan terintegrasi dalam aktivitas bermain yang bermakna, sesi membaca bersama antara guru dan anak, kegiatan mendongeng yang interaktif, serta stimulasi komunikasi dua arah yang bersifat positif dan responsif. Pendekatan holistik ini dirancang untuk membangun pemahaman, bukan sekadar hafalan.

Di Indonesia, pentingnya penanaman literasi pada anak usia dini telah ditegaskan secara yuridis. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD menetapkan bahwa stimulasi literasi adalah bagian integral dari pengembangan aspek bahasa dan komunikasi anak. Regulasi ini mengarahkan bahwa proses stimulasi harus dilakukan melalui kegiatan yang sesuai dengan dunia anak, seperti bermain peran, membaca nyaring (*read aloud*), menyimak cerita, serta melakukan interaksi verbal yang mendorong anak untuk berpikir kritis dan memahami makna. Artinya, landasan kebijakan nasional sangat jelas: literasi pada jenjang PAUD perlu ditanamkan melalui pendekatan yang tidak memaksa. Tujuan utamanya bukanlah agar anak cepat bisa membaca secara teknis, tetapi untuk menumbuhkan minat (*minat*) dan kebiasaan literasi secara alami dan berkelanjutan.

Namun, praktik di lapangan masih menunjukkan adanya tantangan dan kesenjangan yang signifikan dalam pelaksanaan program literasi yang efektif. Realitasnya, banyak lembaga PAUD masih terjebak dalam penggunaan pendekatan formal dalam pengajaran membaca. Metode yang kaku dan berorientasi pada target akademis ini seringkali tidak sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak usia dini (Arningsari et al., 2023). Kesenjangan antara idealisme kebijakan dan praktik di sekolah ini menjadi masalah serius. Padahal, berbagai penelitian, termasuk yang dilakukan oleh Hapsari et al. (2023), secara konsisten menunjukkan bahwa program literasi yang dirancang secara menyenangkan dan partisipatif justru terbukti mampu membangun koneksi neurologis yang lebih kuat pada area otak yang berperan penting dalam fungsi bahasa dan kognitif anak.

Salah satu lembaga yang telah berupaya menerapkan program literasi secara terstruktur adalah TK Bustanul Arifin Pangarengan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal di lokasi ini, diketahui bahwa program literasi dilaksanakan melalui beberapa kegiatan rutin. Kegiatan tersebut mencakup penyeteroran bacaan harian, sesi membaca bersama guru, penggunaan media kartu huruf, serta pemanfaatan cerita bergambar untuk menstimulasi minat baca. Hasil dokumentasi awal menunjukkan bahwa program ini memberikan dampak positif. Sebagian besar anak teridentifikasi mengalami peningkatan kemampuan dalam mengenal huruf, mengeja suku kata, hingga mampu membaca kata-kata sederhana. Capaian ini menunjukkan bahwa program yang terstruktur tersebut berjalan dan memberikan hasil. Akan tetapi, di balik capaian tersebut, masih teridentifikasi beberapa kendala spesifik di lapangan.

Meskipun program di TK Bustanul Arifin menunjukkan hasil positif, observasi mendalam menemukan beberapa kendala yang menjadi kesenjangan antara harapan dan realitas. Pertama, masih ditemukan adanya ketimpangan kesiapan membaca yang cukup jauh antar anak dalam satu kelas, sehingga program yang seragam menjadi kurang efektif. Kedua, tingkat keterlibatan orang tua dalam mendukung program literasi di rumah teridentifikasi belum merata, padahal kolaborasi rumah dan sekolah sangat krusial. Ketiga, dan yang paling penting, beberapa anak didapati sulit untuk fokus atau menunjukkan tanda cepat bosan apabila kegiatan literasi yang dilakukan terlalu monoton. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun programnya terstruktur, aspek "menyenangkan" dan "fleksibel" yang idealnya ada dalam pendidikan anak usia dini mungkin belum terimplementasi secara optimal dalam praktik sehari-hari.

Kesenjangan berupa kebosanan dan kurangnya fleksibilitas ini perlu diatasi, dan penelitian sebelumnya mendukung hal tersebut. Penelitian oleh Lestarinigrum et al. (2024) memperkuat temuan bahwa kegiatan membaca yang berhasil diintegrasikan ke dalam rutinitas harian secara alami—bukan sebagai sesi "belajar" yang kaku terbukti lebih efektif dalam membentuk kebiasaan literasi anak usia dini. Sementara itu, studi oleh Wanda et al. (2023) menegaskan bahwa indikator keberhasilan program literasi tidak hanya diukur dari kemampuan teknis membaca. Aspek yang lebih penting adalah keterlibatan anak secara aktif, adanya respons positif terhadap proses pembelajaran, dan penguasaan konsep di balik bacaan tersebut. Hal ini menuntut peran guru sebagai fasilitator yang adaptif, yang mampu menyusun kegiatan literasi yang fleksibel, variatif, dan menarik, serta mampu mendorong kolaborasi yang kuat antara sekolah dan orang tua.

Berdasarkan latar belakang, kesenjangan, dan temuan di TK Bustanul Arifin Pangarengan, maka penelitian ini memiliki urgensi dan nilai kebaruan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas program literasi yang saat ini diterapkan di TK Bustanul Arifin Pangarengan dalam meningkatkan kemampuan membaca anak usia 4–6 tahun. Nilai baru dari penelitian ini terletak pada fokus kajiannya. Penelitian ini tidak hanya akan mengukur hasil akhir (kemampuan membaca), tetapi akan menganalisis secara mendalam *bagaimana* pelaksanaan program tersebut, *tingkat keterlibatan* anak selama proses, dan *hasil* yang dicapai. Dengan memahami efektivitas serta mengidentifikasi kelemahan program yang sudah berjalan, seperti aspek monoton yang menyebabkan kebosanan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan praktik literasi yang lebih kontekstual, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif eksploratif. Metodologi ini dipilih karena tujuannya adalah untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena efektivitas program literasi dalam konteks alaminya (*natural setting*). Fokus penelitian adalah pada proses, makna, dan pengalaman partisipan terkait implementasi program literasi untuk anak usia 4-6 tahun. Penelitian ini dilaksanakan di TK Bustanul Arifin, Desa Apaan, Kecamatan Pangarengan, Kabupaten Sampang, Jawa Timur, selama periode Mei hingga Juni 2025. Lokasi ini dipilih secara *purposive* karena dianggap representatif dan telah menerapkan program literasi secara konsisten. Sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif, instrumen utama (*human instrument*) adalah peneliti itu sendiri, yang berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, dan analisis (Moleong, 2017). Informan penelitian juga ditentukan secara *purposive* dan terdiri dari empat kelompok kunci: kepala sekolah, guru kelas, orang tua peserta didik, dan anak-anak usia 4-6 tahun yang terlibat langsung dalam program literasi.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan strategi triangulasi metode untuk memperoleh data yang kaya, holistik, dan kredibel. Teknik utama adalah observasi partisipatif (*participant observation*), di mana peneliti terlibat langsung dalam mengamati aktivitas

literasi harian di dalam dan di luar kelas. Observasi ini difokuskan pada interaksi guru-anak, respons anak terhadap kegiatan, dan implementasi strategi membaca. Teknik kedua adalah wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*) yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua. Wawancara ini dipandu oleh pedoman wawancara (*interview guide*) untuk menggali informasi mendalam mengenai strategi pelaksanaan, persepsi efektivitas program, dan hambatan yang dihadapi. Teknik ketiga adalah studi dokumentasi (*documentation*), yang melibatkan pengumpulan data pendukung seperti catatan perkembangan anak, portofolio kegiatan, lembar penyeteroran bacaan, serta media pembelajaran yang digunakan guru dan siswa untuk memperkuat temuan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sepanjang proses penelitian. Peneliti mengadopsi model analisis yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data (*data reduction*) melibatkan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah dari transkrip wawancara dan catatan lapangan ke dalam tema-tema yang relevan. Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*), di mana data yang telah tereduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur untuk memudahkan pemahaman pola. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) dan verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber (membandingkan data antar informan) dan triangulasi metode (membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumen), serta dilengkapi dengan *member check* untuk mengonfirmasi kembali interpretasi data kepada informan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **1. Pelaksanaan Program Literasi Terstruktur di TK Bustanul Arifin**

Temuan pertama dari penelitian ini menyoroti bahwa pelaksanaan program literasi di TK Bustanul Arifin Pangarengan telah berjalan secara terstruktur dan terintegrasi penuh ke dalam kegiatan pembelajaran harian. Berdasarkan data observasi, program ini tidak dirancang sebagai kegiatan tambahan yang terpisah, melainkan telah menyatu dengan pembelajaran tematik yang berlangsung setiap hari. Beragam aktivitas literasi yang kaya diimplementasikan secara konsisten, di antaranya adalah kegiatan membaca buku cerita sebelum anak memulai aktivitas bermain bebas, penggunaan kartu huruf untuk pengenalan visual, dan sesi membaca bersama yang dipimpin langsung oleh guru. Rutinitas ini diperkuat dengan adanya program penyeteroran bacaan harian yang bertujuan untuk memantau perkembangan individu anak. Integrasi yang mendalam ini memastikan bahwa anak terpapar pada stimulus literasi secara berkelanjutan sepanjang mereka berada di lingkungan sekolah, menjadikannya sebagai bagian alami dari pengalaman belajar mereka sehari-hari.

Selanjutnya, peran guru teridentifikasi sebagai faktor kunci dalam keberhasilan pelaksanaan program. Guru secara aktif terlibat dalam merancang dan memfasilitasi kegiatan yang tidak hanya edukatif tetapi juga menyenangkan, sehingga mampu mendorong partisipasi aktif dari seluruh anak. Observasi di ruang kelas menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan yang variatif, termasuk aktivitas fonetik seperti menyanyikan lagu alfabet dan permainan menyusun kata-kata sederhana. Metode yang bersifat multi-sensorik ini terbukti efektif dalam menjaga fokus anak usia 4-6 tahun. Antusiasme anak-anak terlihat sangat tinggi, terutama ketika guru menggunakan media cerita bergambar yang menarik secara visual dan saat sesi menyanyikan lagu huruf. Guru berhasil menciptakan atmosfer belajar yang positif dan suportif, di mana anak-anak merasa nyaman untuk mencoba dan bereksplorasi dengan kemampuan membaca mereka tanpa rasa takut membuat kesalahan.

Program ini juga sangat menekankan pada pembiasaan dan rutinitas untuk membangun fondasi literasi yang kuat. Kegiatan penyeteroran bacaan harian, meskipun menjadi salah satu tantangan, dirancang sebagai mekanisme umpan balik langsung antara guru, anak, dan orang tua. Ini membantu guru dalam memetakan kemampuan awal dan melacak kemajuan setiap anak secara individual. Di sisi lain, aktivitas seperti membaca bersama dan mendengarkan dongeng tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan kosakata baru, tetapi juga untuk membangun kecintaan anak terhadap buku dan cerita. Penggunaan kartu huruf secara repetitif dalam berbagai permainan membantu memperkuat daya ingat anak terhadap bentuk dan bunyi huruf. Kombinasi antara rutinitas yang terstruktur, metode fonetik yang menyenangkan, dan paparan kaya terhadap bahan bacaan berkualitas inilah yang menjadi tulang punggung dari implementasi program literasi di sekolah ini.

## **2. Dampak Program terhadap Kemampuan Membaca dan Keterlibatan Anak**

Aspek kedua yang menjadi fokus temuan adalah dampak nyata program terhadap peningkatan kemampuan membaca anak. Data yang terkumpul melalui observasi dan dokumentasi portofolio anak menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan pada sebagian besar peserta didik. Anak-anak yang pada awal program masih berada di tahap pengenalan, kini telah menunjukkan kemampuan yang solid dalam mengenali keseluruhan huruf alfabet, mampu menyebutkan suku kata dengan lancar, dan berhasil membaca kata-kata sederhana yang sering mereka temui sehari-hari, seperti nama benda, warna, atau hewan. Perkembangan ini tidak berhenti di situ. Beberapa anak yang menunjukkan perkembangan lebih cepat bahkan telah mampu membaca kalimat-kalimat pendek dengan bimbingan minimal dari guru, sebuah pencapaian yang melampaui ekspektasi awal untuk kelompok usia mereka. Kemajuan ini tercatat secara sistematis oleh guru melalui instrumen penilaian harian.

Hasil wawancara mendalam dengan guru dan beberapa orang tua mengungkap faktor penting di balik kemajuan yang pesat ini, yaitu adanya pendampingan yang rutin dan konsisten. Ditemukan korelasi positif yang kuat antara tingkat keterlibatan orang tua di rumah dengan kecepatan perkembangan literasi anak di sekolah. Anak-anak yang mendapatkan pendampingan rutin dari orang tua, misalnya dengan mengulang bacaan atau sekadar mendengarkan cerita di rumah, cenderung mengalami lompatan perkembangan yang jauh lebih pesat dibandingkan rekan-rekan mereka yang kurang mendapatkan dukungan. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa program literasi sekolah tidak dapat berjalan sendiri; sinergi antara intervensi di sekolah dan penguatan di rumah menjadi formula paling efektif untuk mengakselerasi kemampuan membaca anak usia dini, mengubah paparan sporadis menjadi pembelajaran yang terinternalisasi secara mendalam.

Temuan ketiga adalah tingginya tingkat keterlibatan anak dalam berbagai aktivitas literasi yang ditawarkan. Program ini tampaknya berhasil menumbuhkan kebiasaan dan sikap positif terhadap kegiatan membaca. Anak-anak mulai terbiasa dengan rutinitas menyeter bacaan harian tanpa perlu diingatkan secara terus-menerus. Selama kegiatan membaca bersama atau mendengarkan dongeng, mayoritas anak terlihat terlibat aktif, antusias menjawab pertanyaan, dan fokus pada cerita. Perubahan perilaku yang paling signifikan adalah munculnya inisiatif membaca mandiri. Observasi mencatat momen di mana anak-anak secara spontan mengambil buku cerita di pojok baca dan mencoba membacanya sendiri atau bersama teman, bahkan di luar jam kegiatan literasi yang dijadwalkan. Meskipun demikian, tetap teridentifikasi sebagian kecil anak yang masih terlihat pasif, yang indikasinya lebih terkait pada hambatan konsentrasi atau tingkat kesiapan membaca yang memang masih rendah. Ketercapaian berikut dapat dilihat pada gambar 1 dan 2 berikut ini.





**Gambar 1. Anak-anak Mengantri Untuk Menyeter Progres Bacaan**



**Gambar 2. Buku baca yang di pegang setiap siswa**

### **3. Kendala Pelaksanaan dan Faktor-Faktor Penghambat**

Meskipun program ini menunjukkan banyak hasil positif, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala utama dalam pelaksanaannya. Kendala yang paling dominan adalah adanya ketidaksamaan tingkat kesiapan membaca yang sangat bervariasi di antara anak-anak dalam satu kelas. Program ini seolah berjalan terlalu cepat bagi sebagian anak, namun terlalu lambat bagi sebagian lainnya. Ditemukan bahwa beberapa anak masih mengalami kesulitan fundamental dalam mengenali bentuk dan bunyi huruf, sehingga mereka kesulitan mengikuti aktivitas yang sudah masuk ke tahap perangkaian suku kata atau kata. Anak-anak ini cenderung menunjukkan resistensi yang jelas ketika diminta untuk membaca, seperti mengalihkan perhatian, menolak, atau menangis. Situasi ini menuntut guru untuk melakukan diferensiasi pengajaran yang sangat tinggi, yang terkadang sulit diimplementasikan secara optimal dalam kelompok besar.

Kendala signifikan kedua yang teridentifikasi berasal dari faktor eksternal, yaitu keterlibatan orang tua di rumah yang masih belum merata. Wawancara dengan para guru mengungkapkan bahwa meskipun sekolah telah berupaya mensosialisasikan program, beberapa orang tua masih belum sepenuhnya memahami pentingnya peran vital mereka dalam mendukung proses belajar literasi anak di rumah. Ada kesenjangan pemahaman mengenai bagaimana cara mendampingi anak belajar membaca dengan cara yang menyenangkan, bukan sekadar menuntut secara akademis. Ketidakselarasan antara dukungan di sekolah yang intensif dan kurangnya penguatan di rumah ini menjadi penghambat bagi sebagian anak. Akibatnya, anak-anak yang tidak mendapatkan dukungan di rumah cenderung mengalami kemajuan yang lebih lambat, memperlebar kesenjangan kemampuan yang sudah ada di dalam kelas.

Terakhir, aspek desain program itu sendiri ditemukan menjadi kendala bagi sebagian anak. Target penyeteroran bacaan harian yang diberlakukan oleh sekolah, meskipun bertujuan baik untuk membangun rutinitas, ternyata dinilai terlalu membebani bagi sebagian anak dan orang tua. Bagi anak-anak yang kesiapan membacanya masih rendah, target harian ini justru menimbulkan kecemasan dan tekanan, yang berpotensi merusak motivasi intrinsik mereka untuk membaca. Alih-alih melihat membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan, mereka mungkin menganggapnya sebagai tugas yang menakutkan. Hal ini diperparah dengan adanya sebagian kecil anak yang secara alami memiliki hambatan dalam konsentrasi atau rentang perhatian yang pendek, membuat mereka sulit untuk duduk tenang dan fokus pada tugas membaca yang terstruktur, sehingga mereka cenderung menjadi pasif selama kegiatan literasi berlangsung.

### **Pembahasan**

Pelaksanaan program literasi di TK Bustanul Arifin Pangarengan menunjukkan sebuah *implementasi* yang terstruktur dan terintegrasi penuh ke dalam pembelajaran tematik harian.

Program ini tidak dirancang sebagai kegiatan tambahan, melainkan menyatu dalam rutinitas harian melalui beragam aktivitas seperti membaca cerita bersama, penggunaan kartu huruf, dan sesi menyeter bacaan. Pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif mereka. Temuan ini sejalan dengan pandangan Arningsari et al., (2023) dan (Sulistyaningrum & Kastuhandani, 2025) bahwa kegiatan literasi yang berbasis permainan dan berpusat pada minat anak terbukti meningkatkan kemampuan *pra-literasi* secara signifikan. Guru berhasil menciptakan atmosfer belajar yang positif dan suportif.

Peran guru teridentifikasi sebagai faktor kunci yang memfasilitasi keberhasilan program. Guru secara aktif merancang kegiatan *multi-sensorik* yang variatif, termasuk aktivitas *fonetik* seperti menyanyikan lagu alfabet dan permainan menyusun kata, yang terbukti efektif menjaga fokus anak usia 4-6 tahun. Antusiasme anak terlihat sangat tinggi, terutama saat guru menggunakan media cerita bergambar yang menarik secara visual. Kemajuan kemampuan membaca yang ditemukan dalam penelitian ini mengonfirmasi pentingnya *stimulasi* literasi secara konsisten. Sejalan dengan pandangan (UNESCO, 2021), literasi usia dini adalah proses yang berkembang melalui pengalaman sosial dan bahasa yang kaya, serta interaksi bermakna dengan lingkungan yang suportif.

Dampak nyata dari program ini terlihat pada peningkatan kemampuan membaca sebagian besar peserta didik. Data portofolio menunjukkan kemajuan signifikan, di mana anak-anak yang awalnya dalam tahap pengenalan, kini telah mampu mengenali huruf alfabet, menyebutkan suku kata, dan membaca kata-kata sederhana. Beberapa anak bahkan mampu membaca kalimat pendek dengan bimbingan minimal. Peningkatan ini didukung oleh pembiasaan dan rutinitas yang kuat, seperti program penyeteran bacaan harian. Aktivitas membaca bersama dan mendengarkan dongeng juga efektif membangun kecintaan anak terhadap buku serta mengenalkan kosakata baru, yang menjadi fondasi penting dalam kemampuan literasi awal.

Hasil wawancara mendalam mengungkap bahwa faktor pendampingan yang konsisten menjadi kunci di balik kemajuan ini. Ditemukan adanya *korelasi* positif yang kuat antara tingkat keterlibatan orang tua di rumah dengan kecepatan perkembangan literasi anak. Anak-anak yang mendapatkan penguatan di rumah, seperti mengulang bacaan, cenderung mengalami lompatan perkembangan yang lebih pesat. Temuan ini menegaskan bahwa program literasi sekolah tidak dapat berjalan optimal secara terisolasi. Sinergi antara *intervensi* di sekolah dan penguatan di rumah menjadi formula paling efektif, sebagaimana diungkapkan oleh Wanda et al., (2023), Hasniyati et al., (2024), Nurjito & Supardal, (2025), dan Rismanda et al., (2025) bahwa *sinergi* antara sekolah dan keluarga merupakan prasyarat utama keberhasilan pendidikan anak usia dini.

Temuan penting lainnya adalah tingginya tingkat keterlibatan emosional dan sosial anak, yang menandai keberhasilan program dalam membangun kebiasaan membaca. Anak-anak mulai terbiasa dengan rutinitas menyeter bacaan dan menunjukkan antusiasme tinggi saat sesi mendongeng. Perubahan perilaku paling signifikan adalah munculnya inisiatif membaca mandiri, di mana anak secara spontan mengambil buku di pojok baca. Hal ini sejalan dengan temuan Hapsari et al., (2023), Mahendra et al., (2025), Sari et al., (2025), dan Dinata & Suningsih, (2025) yang menyatakan bahwa keterlibatan emosional dan sosial anak dalam kegiatan literasi sangat berperan dalam memperkuat pembentukan keterampilan membaca awal. Meskipun demikian, tetap teridentifikasi sebagian kecil anak yang masih pasif karena hambatan konsentrasi.

Meskipun demikian, penelitian ini mengidentifikasi kendala utama, yaitu tingkat kesiapan membaca anak yang sangat bervariasi. Program ini dirasa berjalan terlalu cepat bagi sebagian anak yang masih kesulitan mengenali huruf, sehingga mereka menunjukkan *resistensi* saat diminta membaca. Variasi hasil antarindividu ini menunjukkan perlunya penyesuaian program. Sebagaimana dijelaskan oleh Pratama, (2022), Rambe, (2024), Mufidah & Kurnianto, (2025), dan Sulaeman et al., (2025) strategi pembelajaran berdiferensiasi menjadi solusi dalam menghadapi

perbedaan kemampuan. Pendekatan ini menekankan penyesuaian materi, proses, dan produk belajar berdasarkan kesiapan dan minat anak, menuntut guru untuk lebih fleksibel dalam mengidentifikasi kebutuhan individu.

Kendala signifikan lainnya berasal dari faktor eksternal, yaitu keterlibatan orang tua yang belum merata. Kurangnya pemahaman orang tua mengenai cara mendampingi anak belajar membaca di rumah secara efektif telah memperlambat kemajuan sebagian anak dan memperlebar kesenjangan kemampuan di kelas. Selain itu, aspek desain program, seperti target penyeteroran bacaan harian, justru dinilai membebani dan menimbulkan kecemasan bagi anak yang kesiapannya masih rendah. Tekanan psikologis ini bertentangan dengan prinsip pembelajaran yang menyenangkan. Oleh karena itu, keberhasilan program literasi tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga oleh fleksibilitas, dukungan emosional, dan *partnership* yang kuat antara guru dan orang tua.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa program literasi di TK Bustanul Arifin berhasil diimplementasikan secara efektif karena terintegrasi penuh ke dalam pembelajaran *tematik* harian, bukan sebagai kegiatan terpisah. Keberhasilan ini ditopang oleh peran sentral guru sebagai *fasilitator* yang merancang aktivitas *multi-sensorik* berbasis permainan, seperti penggunaan kartu huruf dan cerita bergambar, yang terbukti menjaga *antusiasme* dan *fokus* anak. Dampak *signifikan* terlihat pada kemajuan *portofolio* peserta didik dalam kemampuan *pra-literasi*, mulai dari pengenalan huruf hingga membaca kata sederhana. Temuan paling krusial adalah adanya *korelasi* positif yang kuat antara kemajuan anak dengan *pendampingan* orang tua di rumah. *Sinergi* antara intervensi sekolah yang *suportif* dan penguatan di lingkungan keluarga teridentifikasi sebagai formula fundamental untuk membangun kecintaan membaca dan mengoptimalkan kemampuan *literasi* awal anak secara *holistik*.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi kendala *signifikan* dalam *implementasi* program. Tantangan utama adalah tingkat *kesiapan membaca* anak yang sangat bervariasi, yang tidak terakomodasi oleh *desain* program yang seragam. Aktivitas seperti *setoran bacaan harian*, meskipun bertujuan baik, terbukti menimbulkan *tekanan psikologis* dan *kecemasan* bagi anak yang kesiapannya masih rendah, sehingga *kontraproduktif* dengan prinsip belajar yang menyenangkan. Kesenjangan ini diperparah oleh keterlibatan orang tua yang belum merata. Oleh karena itu, penelitian di masa depan disarankan untuk beralih dari sekadar mengukur *efektivitas* program *literasi* secara umum. Perlu dirancang penelitian *action research* atau *studi kasus* mendalam yang secara *spesifik* mengembangkan dan menguji *efektivitas model pembelajaran berdiferensiasi* (*differentiated learning*) dalam konteks *literasi* usia dini. Selain itu, penelitian selanjutnya perlu mengeksplorasi *strategi partnership* sekolah-orang tua yang paling *efektif* untuk meningkatkan kapasitas *pendampingan* orang tua di rumah secara merata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arningsari, M., et al. (2023). Penerapan metode bermain huruf dan angka dalam meningkatkan pra-literasi anak usia 4–6 tahun. *Jurnal Didaktik*, 8(1), 12–21. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i1.794>
- Dinata, T., & Suningsih, T. (2025). Upaya meningkatkan kreativitas melalui kegiatan mendaur ulang sampah plastik pada anak usia 4-5 tahun di TK IT Auladi Palembang. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1342. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6126>



- Febrianto, R. S., et al. (2021). Study of nature-based education on PAUD buildings in pandemic era. *Art Design and Built Environment Conference Series*, 1, 34. <https://doi.org/10.33005/adbe.v1i.6>
- Hasniyati, S., et al. (2024). Analysis of literacy capability achievements from the minimum competency assessment results in the education report of high school level in Ogan Ilir regency. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1081. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3484>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. [https://jdih.kemdikbud.go.id/detail\\_peraturan?main=1107](https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=1107)
- Lestarinigrum, Y., et al. (2024). Penguatan literasi anak usia dini melalui kegiatan membaca sebelum bermain. *Jurnal Inovasi Pembelajaran (INOPBEL)*, 10(1), 123–132. <https://doi.org/10.24036/inopbel.v10i1.794>
- Mahendra, N., et al. (2025). Strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas II SD Negeri 06 Palembang. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1332. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6156>
- Mufidah, A., & Kurnianto, B. (2025). Pengembangan media papan puzzle huruf model make a match untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 917. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6933>
- Musakkir, H., et al. (2025). Pengembangan modul ajar P5 berbasis pemanfaatan lingkungan di TK Negeri Pembina Batulappa. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 971. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6711>
- Nurjto, A. S., & Supardal, S. (2025). Strategi penanganan anak tidak sekolah (P-ATS) di Kabupaten Magelang: Meningkatkan akses dan kesadaran pendidikan. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1006. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6961>
- Pratama, A. (2022). Penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Didaktika*, 9(2), 115–124. <https://doi.org/10.56704/didaktika.v9i2.545>
- Rambe, M. K. (2024). Implementasi pendekatan pembelajaran majemuk berdiferensiasi untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas 1 SD berbasis teknologi. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 504. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3738>
- Rismanda, E., et al. (2025). Kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk generasi tangguh melalui kajian parenting. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 777. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5080>
- Rosa, E. D., et al. (2024). Kajian perbandingan kebijakan pendidikan taman kanak-kanak di Indonesia dan Amerika Serikat. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1044. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3480>
- Sari, N., et al. (2025). Upaya meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak menggunakan metode dongeng di TK PGRI 02 Ambulu. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1371. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.5906>
- Sulaeman, S., et al. (2025). Evaluasi program literasi Al-Qur'an untuk calon pengantin dengan menggunakan model evaluasi discrepancy di Kantor KUA Kec. Watang Sawitto. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 870. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5350>

- Sulastra, M. C. (2022). Pelatihan program guru penggerak pendidikan keluarga. *ABDI MOESTOPO Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 157. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i2.1899>
- Sulistyaningrum, C. F., & Kastuhandani, F. C. (2025). Implementasi buku cerita bergambar berbasis multimodalitas untuk menstimulasi kemampuan bahasa anak usia dini. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1493. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6825>
- UNESCO. (2021). *Understanding literacy*. UNESCO Institute for Statistics. <https://uis.unesco.org/en/topic/literacy>
- Wanda, A., et al. (2023). Efektivitas metode proyek dalam meningkatkan kemampuan literasi pada anak usia 4–5 tahun di TK Hardiyanti. *Indopedia: Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan*, 1(3), 1006–1016. <https://doi.org/10.59022/indopedia.v1i3.541>
- Widyaning Hapsari, L., et al. (2023). Peningkatan kemampuan literasi awal anak prasekolah melalui program stimulasi. *Jurnal Psikologi UGM*, 19(2), 99–112. <https://doi.org/10.22146/jpsi.68961>